

NEGOSIASI MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI SIRAM RAMPE DI TENGAH DOMINASI NILAI KEAGAMAAN KRISTEN PROTESTAN

Putri Valentika Febrina Boy¹, Herman Y. Utang², Christine E. Meka³, Hotlif A. Nope⁴

tykaaaa14@gmail.com¹, herman.y.utang@staf.undana.ac.id²,
christine.e.meka@staf.undana.ac.id³, hotlif.nope@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis negosiasi makna sosial dan budaya dalam tradisi Siram Rampe di Desa Poto, Kecamatan Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang, di tengah dominasi nilai keagamaan Kristen Protestan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta berlandaskan pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap enam informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, perempuan adat, dan anggota keluarga, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, tradisi Siram Rampe berfungsi sebagai media integrasi keluarga, penguatan solidaritas sosial, serta ruang dukungan emosional. Secara budaya, tradisi ini dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, warisan turun-temurun, dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks agama Kristen Protestan, tradisi ini mengalami proses reinterpretasi sehingga tetap dipertahankan sebagai praktik budaya tanpa dianggap bertentangan dengan ajaran iman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Siram Rampe merupakan hasil konstruksi makna yang dinegosiasikan secara dinamis antara adat dan agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas, Sistem Pendataan, Pelayanan Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Bapenda Ogan Ilir.

ABSTRACT

This study aims to analyze the negotiation of social and cultural meanings within the Siram Rampe tradition in Poto Village, Fatuleu Barat District, Kupang Regency, in the context of the dominance of Protestant Christian values. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, grounded in Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism. Data were collected through observation, in-depth interviews with six informants consisting of traditional leaders, religious leaders, customary women, and family members, as well as documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that, socially, the Siram Rampe tradition functions as a medium for family integration, the strengthening of social solidarity, and a space for emotional support. Culturally, the tradition is interpreted as a symbol of respect for ancestors, a hereditary legacy, and a marker of the community's cultural identity. Within the context of Protestant Christianity, the tradition undergoes a process of reinterpretation, allowing it to be maintained as a cultural practice without being perceived as contradictory to religious teachings. Therefore, this study confirms that the Siram Rampe tradition represents a socially constructed meaning that is dynamically negotiated between customary values and religious beliefs in the social life of the community.

Keywords: Siram Rampe Tradition, Social Meaning, Cultural Meaning, Symbolic Interactionism, Cultural Syncretism, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Tradisi budaya lokal merupakan elemen fundamental dalam membentuk identitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan

historis, tetapi juga sebagai arena produksi dan reproduksi makna sosial yang terus berkembang melalui interaksi sosial (Ritawati, 2023; Suhartini, 2023). Tradisi Siram Rampe di Desa Poto, Kecamatan Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang, merupakan salah satu praktik budaya yang sarat dengan simbolisme dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini tidak sekadar ritual penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik antara generasi masa kini dengan leluhur melalui penggunaan air, bunga, dan dedaunan sebagai simbol pemurnian. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, makna dalam praktik budaya tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis (Rahman, 2020). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap tradisi Siram Rampe sangat bergantung pada konteks sosial masyarakat yang mempraktikkannya, sehingga budaya lokal dapat dipahami sebagai ruang negosiasi makna yang terus berkembang.

Dalam masyarakat Desa Poto yang mayoritas menganut agama Kristen Protestan, tradisi Siram Rampe menghadirkan dinamika yang kompleks antara nilai adat dan nilai agama. Agama dalam perspektif sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki kekuatan normatif dalam mengatur perilaku individu dan kolektif (Ulum & Utami, 2022). Kehadiran nilai-nilai teologis Kristen Protestan dalam kehidupan masyarakat memunculkan kemungkinan terjadinya interaksi, adaptasi, maupun ketegangan dengan praktik budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi leluhur, melainkan melakukan proses negosiasi makna untuk mempertahankan keseimbangan antara identitas budaya dan keyakinan religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi antara budaya dan agama bersifat dinamis dan kontekstual, serta membuka ruang bagi terbentuknya praktik sosial yang adaptif (Aziz, 2020; Salurante, 2021).

Secara teoretis, interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan akar pemikiran George Herbert Mead memberikan kerangka analisis yang relevan dalam memahami proses pembentukan makna sosial. Mead menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kemampuan mengambil peran sosial (role-taking), sedangkan Blumer menegaskan bahwa makna muncul dari tindakan sosial yang terus diinterpretasikan dalam interaksi (Rahman, 2020). Dalam konteks tradisi Siram Rampe, simbol-simbol seperti air, bunga, dan makam tidak memiliki makna intrinsik, melainkan memperoleh makna melalui praktik sosial yang dilakukan secara kolektif. Makna tersebut kemudian dinegosiasikan melalui interaksi antara berbagai aktor sosial seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya bersifat dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi sesuai dengan perubahan konteks sosial (Harianja, 2023).

Selain itu, praktik budaya tradisional juga merupakan bentuk konstruksi sosial yang berfungsi untuk mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Ritual leluhur dalam berbagai masyarakat Indonesia memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga kontinuitas budaya (Sucitra & Sartini, 2021; Widiawati & Fitriyani, 2020). Namun, dalam era modernisasi, praktik budaya tersebut tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi. Modernisasi membawa transformasi dalam struktur sosial, teknologi, dan sistem nilai yang dapat menggeser makna budaya (Arif dkk., 2020; Ichsan dkk., 2022). Dalam konteks ini, tradisi Siram Rampe mengalami proses reinterpretasi seiring dengan masuknya nilai-nilai agama dan modernitas, sehingga makna budaya tidak lagi bersifat tunggal, melainkan menjadi hasil dari interaksi berbagai faktor sosial (Triono dkk., 2022).

Fenomena sinkretisme budaya menjadi aspek penting dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan agama dalam masyarakat. Sinkretisme dapat dipahami sebagai

proses integrasi antara unsur budaya lokal dengan ajaran agama yang menghasilkan bentuk praktik baru yang bersifat adaptif (Khasbullah & Nisa', 2021; Rustandi, 2020). Dalam tradisi Siram Rampe, sinkretisme terlihat dalam upaya masyarakat mengakomodasi nilai-nilai budaya leluhur dengan ajaran Kristen Protestan. Proses ini mencerminkan strategi budaya untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman nilai yang ada (Taufik & Rozi, 2021). Namun demikian, sinkretisme juga berpotensi menimbulkan ketegangan apabila terjadi perbedaan interpretasi mengenai legitimasi praktik budaya tertentu (Aziz, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap tradisi Siram Rampe perlu mempertimbangkan dinamika sinkretisme sebagai bagian dari proses negosiasi makna yang kompleks.

Ritual leluhur di masyarakat Indonesia Timur memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan identitas sosial dan spiritual komunitas. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Widiawati & Fitriyani, 2020). Dalam konteks ini, tradisi Siram Rampe menjadi representasi dari nilai-nilai sosial seperti penghormatan, kebersamaan, dan kontinuitas budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Poto. Makna simbolik dalam ritual ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara dimensi budaya dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat (Harianja, 2023; Sucitra & Sartini, 2021). Dengan demikian, kajian terhadap tradisi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang praktik budaya, tetapi juga tentang struktur nilai sosial yang mendasarinya.

Meskipun kajian tentang hubungan antara budaya dan agama telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks Indonesia Timur, khususnya terkait dengan interaksi antara tradisi leluhur dan agama Kristen Protestan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konteks Islam dan budaya lokal di wilayah Jawa atau Sumatera (Putri dkk., 2021; Rojikin, 2022). Selain itu, kajian mengenai praktik ritual sebagai arena negosiasi makna simbolik masih relatif terbatas (Ulum & Utami, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji tradisi Siram Rampe sebagai fenomena budaya yang khas di Desa Poto. Novelty penelitian ini terletak pada analisis proses negosiasi makna antara adat dan agama dalam masyarakat Kristen di Indonesia Timur dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Poto memaknai tradisi Siram Rampe dalam konteks dominasi nilai keagamaan Kristen Protestan, serta bagaimana proses negosiasi makna tersebut berlangsung dalam interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi budaya serta kontribusi empiris dalam memahami dinamika hubungan antara adat dan agama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana negosiasi makna budaya dalam tradisi Siram Rampe berlangsung di tengah dominasi nilai keagamaan Kristen Protestan di Desa Poto?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna sosial dan budaya dalam tradisi Siram Rampe di Desa Poto, Kecamatan Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, interpretasi simbolik, serta pengalaman subjektif masyarakat dalam praktik budaya. Dalam perspektif sosiologi budaya, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam memahami bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi

variabel. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menginterpretasikan konstruksi makna dalam praktik budaya masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan kerangka interaksionisme simbolik yang menekankan pentingnya proses interpretasi dalam memahami tindakan sosial.

Subjek penelitian ini terdiri dari enam informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam tradisi Siram Rampe. Informan meliputi tokoh adat, tokoh agama, perempuan adat, dan anggota masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi tersebut. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks interaksionisme simbolik, aktor sosial merupakan subjek utama dalam proses pembentukan makna melalui interaksi simbolik yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik tradisi Siram Rampe dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap makna tradisi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola makna yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna sosial dan budaya dalam tradisi Siram Rampe. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sosiologi budaya, khususnya terkait negosiasi makna antara adat dan agama dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Poto, Kecamatan Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Desa Poto memiliki luas wilayah ±200,36 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.191 jiwa yang terdiri dari 1.607 laki-laki dan 1.584 perempuan. Desa ini terdiri dari lima dusun, delapan rukun warga, dan dua puluh satu rukun tetangga. Kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Kristen Protestan, dengan jumlah mencapai 3.077 orang. Kondisi ini menjadi latar sosial yang penting dalam memahami praktik budaya yang berlangsung, termasuk tradisi Siram Rampe yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, yaitu tokoh agama, tokoh adat, perempuan adat, serta anggota keluarga yang pernah melaksanakan tradisi Siram Rampe. Informan tersebut adalah PJF (43 tahun, pendeta), SB (45 tahun, tokoh adat), BA (50 tahun, perempuan adat), RN (46 tahun, guru), ML (42 tahun, pegawai koperasi), dan YN (23 tahun, petani). Keberagaman latar belakang informan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan makna tradisi Siram Rampe dari berbagai perspektif sosial dalam masyarakat Desa Poto.

Pelaksanaan tradisi Siram Rampe di Desa Poto umumnya dilakukan menjelang perayaan Natal, khususnya pada rentang tanggal 20 hingga 24 Desember. Penentuan waktu pelaksanaan dilakukan melalui kesepakatan keluarga besar dengan mempertimbangkan kehadiran seluruh anggota keluarga. Proses ini diawali dengan tahap persiapan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual, seperti air, bunga (bunga asoka dan bougenville), serta daun-daunan seperti daun pandan dan daun puring . Persiapan ini dilakukan secara kolektif oleh anggota keluarga, dengan perempuan adat memegang peranan penting dalam mengatur bahan dan jalannya tradisi. Salah satu informan, BA, menyatakan:

“mama pu peran ni sebagai perempuan adat, kami paling banyak urus ini tradisi. Dari siap air, bunga, daun-daun, makanan dengan minuman sampe atur ini tradisi supaya sonde salah adat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan keterlibatan aktif perempuan adat dalam menjaga keberlangsungan praktik tradisi, terutama dalam aspek teknis dan simbolik.

Setelah tahap persiapan selesai, seluruh anggota keluarga berkumpul dan menuju ke makam leluhur. Setibanya di lokasi, prosesi dimulai dengan kegiatan pembersihan makam menggunakan sapu, kain, dan air. Setelah makam dibersihkan, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh penatua gereja. Doa tersebut disampaikan dalam bahasa Dawan dan terkadang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia . Setelah doa selesai, keluarga melakukan penyiraman rampe, yaitu menyiram air yang telah dicampur dengan bunga dan daun ke atas makam. Prosesi ini berlangsung secara berurutan dan dilakukan oleh anggota keluarga secara bergantian.

Setelah seluruh rangkaian ritual selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan dan minum bersama di sekitar makam. Dalam beberapa kasus, terdapat keluarga yang memilih untuk kembali ke rumah dan melanjutkan kegiatan makan bersama di rumah. Seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya keterlibatan kolektif dan interaksi sosial yang intens di antara anggota keluarga selama kegiatan berlangsung .

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Siram Rampe juga memperlihatkan adanya interaksi sosial yang kuat antar anggota keluarga. SB (tokoh adat) menyatakan:

“Lewat ini siram rampe, keluarga yang selama ini jarang ketemu bisa datang ko bakumpul.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Siram Rampe menjadi momen berkumpulnya anggota keluarga yang sebelumnya jarang bertemu. Hal serupa juga disampaikan oleh ML:

“Kalo dari segi sosial, siram rampe ni bikin keluarga jadi satu kembali. Biasa kan sodara dong sibuk masing-masing, tapi kalo ada adat begini mau sonde mau harus pulang. Jadi ini ni bukan cuma ritual sa, tapi ju kas kuat hubungan keluarga.”

Selain itu, YN juga mengungkapkan pengalamannya:

“Beta liat sendiri bagaimana orang yang jarang ketemu jadi duduk sama-sama dan bacarita.”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya aktivitas sosial berupa pertemuan, komunikasi, dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi Siram Rampe.

Dalam aspek emosional, tradisi Siram Rampe juga memperlihatkan adanya keterlibatan perasaan dan solidaritas antar anggota keluarga. RN menyatakan:

“Siram rampe itu momen di mana semua keluarga kumpul di kuburan orang tua. Lewat ini tradisi ketong bisa rasa kebersamaan yang kuat sekali nona, ketong saling kerja sama sonde hitung untung rugi, andia bikin hubungan antar sodara jadi lebih dekat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selama pelaksanaan tradisi, terdapat aktivitas kerja sama antar anggota keluarga dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Aktivitas tersebut mencakup pembagian tugas, saling membantu, serta keterlibatan bersama dalam

seluruh rangkaian kegiatan.

Selain itu, pengalaman emosional juga dirasakan oleh informan YN yang menyampaikan:

“Waktu ikut ni campur aduk kaka e. Pertama sedih karena beta su ingat orang tua, tapi juga senang karena semua keluarga kumpul jadi satu.”

Kutipan ini menunjukkan adanya ekspresi perasaan yang muncul selama pelaksanaan tradisi, yang mencakup perasaan sedih dan senang secara bersamaan.

Dalam konteks budaya, tradisi Siram Rampe juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Praktik penyiraman rampe di atas makam dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu, tradisi ini juga dipandang sebagai warisan turun-temurun yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Poto dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar sebagai satu kesatuan sosial.

Lebih lanjut, tradisi Siram Rampe juga berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Desa Poto. Pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang membedakan masyarakat Desa Poto dengan masyarakat lain. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Dalam hubungannya dengan agama Kristen Protestan, pelaksanaan tradisi Siram Rampe juga menunjukkan adanya penggunaan unsur-unsur keagamaan dalam praktiknya. Hal ini terlihat dari adanya doa yang dipimpin oleh tokoh agama serta penggunaan bahasa religius dalam prosesi ritual. Meskipun demikian, praktik tradisi tetap dilakukan dalam bentuk yang sesuai dengan kebiasaan adat masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Siram Rampe di Desa Poto melibatkan berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, budaya, hingga praktik ritual yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Pembahasan

Konstruksi Makna Tradisi Siram Rampe sebagai Proses Interaksi Simbolik yang Dinamis

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa makna dalam tradisi Siram Rampe bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau diwariskan secara pasif, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, tetapi muncul dari proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial (Ritawati, 2023). Hal ini terlihat jelas dalam praktik Siram Rampe, di mana simbol-simbol seperti air, bunga, dan daun tidak memiliki makna universal, melainkan dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur karena kesepakatan sosial yang terbentuk dalam komunitas.

Lebih jauh, makna tersebut tidak hanya diwariskan, tetapi juga dinegosiasikan kembali dalam setiap pelaksanaan tradisi. Setiap individu, baik tokoh adat, tokoh agama, maupun anggota keluarga, berperan sebagai aktor yang menafsirkan ulang makna tradisi berdasarkan pengalaman dan posisi sosialnya. Proses ini menunjukkan bahwa makna budaya bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan (Rahman, 2020). Dalam konteks ini, tradisi Siram Rampe tidak dapat dipahami sebagai praktik yang statis, tetapi sebagai ruang sosial di mana makna terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi kolektif.

Selain itu, interaksi simbolik dalam tradisi ini juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara generasi. Pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan, simbol yang

digunakan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ditransmisikan melalui komunikasi lisan dan partisipasi langsung dalam ritual. Dengan demikian, tradisi Siram Rampe tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mentransmisikan makna antar generasi. Hal ini menguatkan bahwa budaya merupakan hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti pada satu bentuk makna tertentu.

Tradisi Siram Rampe sebagai Mekanisme Integrasi Sosial dan Produksi Solidaritas Kolektif

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa tradisi Siram Rampe berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif dalam struktur masyarakat Desa Poto. Tradisi ini tidak hanya mempertemukan anggota keluarga yang tersebar secara geografis, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan bermakna. Fenomena berkumpulnya keluarga besar dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi integratif dalam menjaga kohesi sosial. Dalam perspektif sosiologi, praktik semacam ini berperan sebagai sarana reproduksi hubungan sosial melalui interaksi yang berulang (Suhartini, 2023).

Lebih dari sekadar pertemuan fisik, tradisi Siram Rampe juga memperlihatkan adanya solidaritas kolektif yang terbentuk melalui partisipasi bersama dalam ritual. Solidaritas ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang kuat dalam masyarakat. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai ikatan emosional yang memperkuat kohesi kelompok (Ulum & Utami, 2022).

Selain itu, tradisi Siram Rampe juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengikat individu dalam struktur keluarga dan komunitas. Pernyataan informan yang menunjukkan adanya “kewajiban moral untuk pulang” menggambarkan bahwa partisipasi dalam tradisi bukan hanya pilihan, tetapi juga tuntutan sosial yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki kekuatan normatif yang mampu mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dengan demikian, Siram Rampe tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menjaga stabilitas hubungan dalam komunitas.

Negosiasi Makna antara Adat dan Agama sebagai Strategi Kultural dalam Mempertahankan Tradisi

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya proses negosiasi makna antara nilai adat dan nilai agama Kristen Protestan dalam praktik tradisi Siram Rampe. Masyarakat Desa Poto tidak memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai praktik budaya yang dapat diinterpretasikan ulang dalam kerangka religius. Proses ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak bersifat absolut, tetapi dapat dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan keagamaan yang berkembang (Rahman, 2020).

Negosiasi makna ini terjadi melalui reinterpretasi simbol dan praktik ritual. Misalnya, penyiraman rampe yang secara tradisional dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, dalam konteks keagamaan dipahami sebagai ekspresi kasih dan doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu, penggunaan doa Kristen dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya integrasi antara nilai adat dan nilai agama. Fenomena ini mencerminkan bentuk sinkretisme budaya, yaitu proses integrasi antara unsur budaya lokal dengan ajaran agama yang menghasilkan praktik baru yang adaptif (Rustandi, 2020).

Namun, sinkretisme ini tidak bersifat tanpa batas. Terdapat upaya dari masyarakat

untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan tetap setia pada ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi makna merupakan proses yang kompleks dan melibatkan pertimbangan sosial, budaya, dan religius secara bersamaan. Dengan demikian, tradisi Siram Rampe dapat dipahami sebagai ruang dialog antara adat dan agama yang memungkinkan keduanya untuk hidup berdampingan secara harmonis (Taufik & Rozi, 2021).

Transformasi dan Keberlanjutan Tradisi Siram Rampe dalam Konteks Modernisasi

Dalam konteks perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, tradisi Siram Rampe menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam cara pelaksanaan dan pemaknaan tradisi, esensi dari tradisi tersebut tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, tetapi mampu bertransformasi sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi (Ichsan et al., 2022).

Transformasi ini terlihat dalam reinterpretasi makna tradisi yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan perkembangan zaman. Generasi muda, misalnya, cenderung memaknai tradisi sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan, sementara generasi tua lebih menekankan aspek spiritual dan penghormatan kepada leluhur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh faktor generasional dan sosial.

Selain itu, modernisasi juga mempengaruhi cara masyarakat mengorganisasi pelaksanaan tradisi, seperti penentuan waktu yang disesuaikan dengan kesibukan anggota keluarga. Namun, perubahan ini tidak menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi, melainkan justru memperkuat relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern (Arif et al., 2020). Dengan demikian, tradisi Siram Rampe menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan keberlanjutannya di tengah arus perubahan sosial.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa modernisasi tidak selalu mengarah pada hilangnya tradisi, tetapi dapat mendorong transformasi yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam bentuk yang baru. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Siram Rampe tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk ritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan makna tradisi dengan konteks sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Siram Rampe di Desa Poto merupakan praktik budaya yang memiliki makna sosial dan budaya yang kompleks serta dinamis, yang terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat. Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi keluarga, penguatan solidaritas sosial, serta ruang ekspresi emosional yang mempererat hubungan antaranggota keluarga dan komunitas. Secara budaya, Siram Rampe dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, warisan turun-temurun, dan identitas kolektif masyarakat yang terus dipertahankan. Dalam konteks dominasi agama Kristen Protestan, tradisi ini tidak ditinggalkan, melainkan mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi makna sehingga tetap dapat dijalankan tanpa dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif membangun keseimbangan antara nilai adat dan nilai religius melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi budaya, khususnya terkait dinamika negosiasi makna antara adat dan agama dalam masyarakat lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan wilayah dan jumlah informan serta mengkaji lebih dalam dinamika generasi muda dalam memaknai tradisi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Fatonah, S., & MB, A. B. F. (2020). The Dynamic Survival of Pesantren in Indonesia a Brief Explanation for Development of the Traditional Muslim Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 4(1), 44–62. <https://doi.org/10.14421/skijier.2020.41.04>
- Aziz, F. (2020). Mitologi Dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang Dalam Tinjauan Roland Barthes. *Fikrah*, 8(1), 115. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7064>
- Harianja, D. H. (2023). Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya. *Societas Dei Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 10(1), 55–79. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.359>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Tranformasi Dan Aktualisasi Majelis Tarjih Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Muhammadiyah. *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 38–61. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830>
- Khasbullah, W. S., & Nisa', K. (2021). Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 39. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>
- Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2021). Revival: New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan. *Societas*, 11(2), 135–146. <https://doi.org/10.17509/societas.v11i2.41610>
- Rahman, A. (2020). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>
- Ritawati, T. (2023). Peranan Seni Tradisi Dan Seni Modern Dalam Membangun Tamadun Khalayak Nusantara. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2), 1410–1419. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11438>
- Rojikin, R. (2022). Dakwah Walisongo Di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 9(5), 1613–1628. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822>
- Rustandi, N. (2020). Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Tsaqofah*, 18(02), 185. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>
- Salurante, T. (2021). Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini. *Epigraphe Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 225–235. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.201>
- Sucitra, I. G. A., & Sartini, S. (2021). Konsepsi Lokal—Global Sebagai Basis Kultural Berkesenian Sanggar Dewata Indonesia. *Bahasa Dan Seni Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya*, 48(2), 118–130. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p0118>
- Suhartini, Rr. (2023). Studi Keberagaman Dari Masa Ke Masa. *Jsi*, 6(1), 31–53. <https://doi.org/10.15642/jsi.2023.6.1.31-53>
- Taufik, Z., & Rozi, S. (2021). Perennialism and the Religious Common Platform of Mystical Tradition in Java. *Teosofia Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(2), 193–208. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8439>
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum Yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Ulum, M. B., & Utami, P. R. (2022). Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 263–280. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp263-280>
- Widiawati, N., & Fitriyani, E. N. (2020). Analysis of Islamic Messages in the Lyrics of Sawéran Local Wisdom in the Pasirtamiang Communities in Ciamis. *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3428>